

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur terlampau penting bagi sebuah negara. Dengan adanya pembangunan infrastruktur yang baik bagi suatu negara menjadi penggerak roda perekonomian negara. Pentingnya pembangunan infrastruktur sejak dini.

Presiden Joko Widodo pun menegaskan kembali pentingnya pembangunan infrastruktur negara untuk menghadapi era persaingan di masa mendatang. Untuk menjalankan pembangunan infrastruktur perlunya alokasi dana yang cukup besar, mengingat pembangunan tersebut tidak hanya di Pulau Jawa, namun sampai dengan perbatasan Indonesia untuk membangun infrastruktur negara secara utuh. Menurut (Widiantoro, 2020) infrastruktur dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dalam lingkup ekonomi maupun sosial. Melalui dana APBN digunakan untuk alokasi pengembangan pembangunan, mengejar ketertinggalan pembangunan infrastruktur dan pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

SMK adalah tempat pendidikan formal dimana menyiapkan lulusannya bertujuan langsung terjun ke dalam dunia kerja, hal tersebut cukup penting untuk memfokuskan pada pembangunan Sumber Daya Manusia untuk menjawab tantangan yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Kemajuan bangsa saat ini ditentukan oleh persoalan sumber daya manusia (SDM), dimana SDM Indonesia masih berada di level yang cukup rendah (Sugiat, 2020). Indonesia termasuk ke dalam anggota MEA, maka merupakan kesempatan yang bagus jika Indonesia bisa

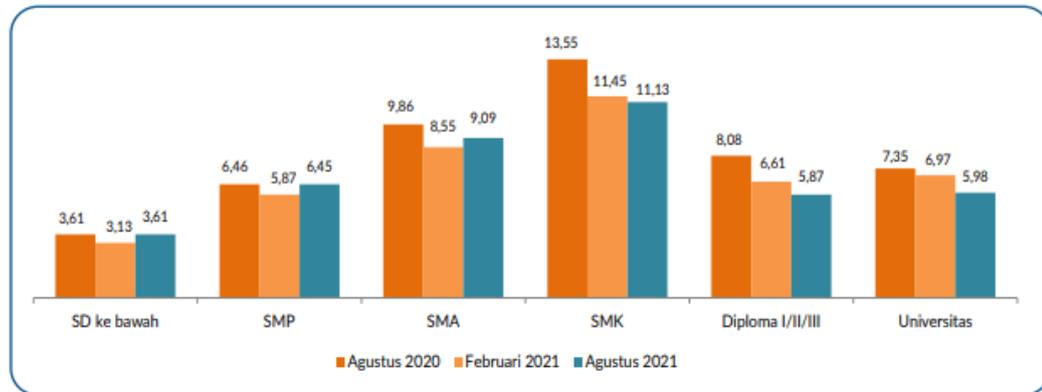
menunjukkan mempunyai nilai Sumber Daya Manusia yang memiliki kelebihan agar Indonesia dapat dilirik oleh negara lain dan menjadikan Indonesia sebagai contoh yang baik dalam pengembangan Sumber Daya Manusia untuk negara-negara yang lainnya. Dengan demikian perlunya upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) guna mengurangi pengangguran.

Jenis Kegiatan	Penduduk Berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan					
	2020			2021		
	Februari	Agustus	Tahunan	Februari	Agustus	Tahunan
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	202 597 063,00	203 972 460,00	-	205 360 436,00	206 708 299,00	-
Angkatan Kerja	140 218 352,00	138 221 938,00	-	139 810 313,00	140 152 575,00	-
a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,21	67,77	-	68,08	67,80	-
b. Bekerja	133 292 866,00	128 454 184,00	-	131 064 305,00	131 050 523,00	-
c. Pengangguran Terbuka *)	6 925 486,00	9 767 754,00	-	8 746 008,00	9 102 052,00	-
d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	4,94	7,07	-	6,26	6,49	-
Bukan Angkatan Kerja	62 378 711,00	65 750 522,00	-	65 550 123,00	66 555 724,00	-
a. Sekolah	16 672 841,00	15 352 639,00	-	15 271 168,00	14 644 442,00	-
b. Mengurus Rumah Tangga	38 506 480,00	40 960 652,00	-	39 848 534,00	40 577 943,00	-
c. Lainnya	7 199 390,00	9 437 231,00	-	10 430 421,00	11 333 339,00	-
Tingkat Kesempatan Kerja	95,06	92,93	-	93,74	93,51	-

Gambar 1 Data Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan

Sumber: bps.go.id

Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2020 sebesar 138.221.938 dan pada Agustus 2021 sebesar 140.152.575 . Hal ini menunjukkan jumlah angkatan kerja pada 1 tahun terakhir naik sebesar 1.930.637. Begitu pula dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adanya kenaikan sebesar 0,03% dari Agustus 2020 sebesar 67,77% ke Agustus 2021 sebesar 67,80%.



Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk SUPAS 2015

Gambar 2 Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber: bps.go.id

Terdapat data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari berbagai tamatan dari SD sampai dengan Universitas dari Agustus 2020 sampai Agustus 2021. Lulusan SMK sebanyak 13.55% pada Agustus 2020, 11.45% pada Februari 2020, dan 11,13% pada Agustus 2021. Kebutuhan tenaga kerja sangat penting keberadaannya yakni sebagai tulang punggung pembangunan negara. Disamping pentingnya pembangunan tenaga kerja perlunya kenaikan kualitas Sumber Daya Manusia agar mencetuskan tenaga kerja yang berkualitas untuk pembangunan negara, dikarenakan menurut data TPT data pengangguran lulusan SMK masih terbilang sangat tinggi dibandingkan lulusan yang lainnya.

Lulusan SMK termasuk ke dalam lulusan tenaga kerja tingkat menengah, yang secara langsung terlibat ke dalam program pendidikan formal untuk langsung terjun ke dalam dunia kerja sejak masih di bangku sekolah. Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan adalah minimal lulusan SMK yang mempunyai pengalaman kerja yang sudah dibekali sejak peserta didiknya masih di bangku sekolah. Mempunyai keahlian ataupun kompetensi spesial yang dapat jadi nilai

tambah, seorang dituntut untuk mempunyai sertifikat kompetensi baik melalui pelatihan maupun sertifikasi (Perdana, 2019) Tenaga kerja tingkat menengah ini terlibat secara langsung dalam proses produksi dan jasa dalam dunia kerja. Sebagai bentuk program peningkatan tenaga kerja melalui program pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah. Lembaga pendidikan SMK memfokuskan peserta didik pada program keahlian yang setara bersama minat dan bakat yang diperoleh oleh setiap peserta didik. Dengan adanya program pendidikan formal SMK ini diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang mendukung dan siap terjun ke dalam dunia kerja.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 pendidikan nasional difungsikan sebagai pengembangan kemampuan serta pembentuk tabiat dan peradaban bangsa menjadi bangsa yang bermartabat menggunakan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, menggunakan tujuan menyebarkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa pada ilahi yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta jua menjadi masyarakat negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada pendidikan nasional terdiri berasal pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar serta MI, pendidikan menengah pertama yaitu SMP serta MTs, pendidikan menengah atas seperti SMA, MA, SMK, MAK, serta pendidikan tinggi.

Dalam pendidikan menengah kejuruan berguna untuk mempersiapkan lulusannya untuk merasakan langsung ke dalam dunia kerja dibekali oleh *hardskill* dan *softskill*. *Hard Skill* adalah kemampuan yang mendukung untuk lingkungan kerja yang didapatkan pada pendidikan formal atau melalui pelatihan seperti

magang pada perusahaan. Sedangkan *soft skill* adalah kesanggupan yang ada di dalam diri seseorang berupa cara bersikap dan kemampuan berkomunikasi. Pentingnya *hardskill* dan *softskill* yang dimiliki seseorang sangat penting perannya, baik berupa kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan *hardskill* dan *softskill* sebagai prasyarat seseorang meraih kesuksesan dalam hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan yang telah ditempuhnya (Setiawati, 2021) .Perlunya *hardskill* dan *softskill* ini sangatlah berguna saat berada di dunia kerja. Untuk pendidikan formal seperti SMK pembekalan *hardskill* dan *softskill* ini sudah didapatkan sejak peserta didiknya berada di bangku sekolah dan berguna saat lulusannya terjun langsung dalam dunia kerja.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 1, menjelaskan bahwa “Pendidikan pada menengah kejuruan ialah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yg memfokuskan pengembangan dalam kemampuan peserta didik buat menjalankan jenis pekerjaan tertentu”. Oleh karena itu tujuan dari adanya SMK adalah memperdalam kemampuan peserta didiknya sesuai dengan jurusan yang dipilih dan memberikan pembekalan berupa *hardskill* dan *softskill* yang dimiliki oleh siswanya yang diharapkan lulusannya siap untuk bekerja.

SMK menggunakan model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau dikenal dengan *dual system*, yaitu memadukan pembelajaran pendidikan di dalam kelas serta pelatihan sesuai dengan fokus kejuruan yang dipilih siswanya untuk mengembangkan keahlian untuk dapat mempersiapkan siswanya terlibat ke dalam lingkungan kerja setelah lulus nanti. Untuk melakukan pelaksanaan dalam

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai kompetensi dari PSG ini. Seperti persetujuan dari pihak perusahaan untuk melaksanakan praktik kerja bagi siswa SMK. Pendidikan dengan sistem yg demikian berusaha buat memajukan pendidikan teori di kelas serta praktik pada global industri atau perusahaan, baik instansi pemerintah dan partikelir, pembelajaran tadi dilaksanakan dengan dua jalur pendidikan, yakni pendidikan pada dalam kelas dan di luar kelas, sistem pendidikan yang demikian juga dikenal menggunakan istilah pendidikan sistem ganda (PSG) (Rasyidi, 2019). Untuk melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda, praktek kerja bagi siswa SMK sangatlah penting pelaksanaannya. Untuk mendapatkan pengalaman bagi siswa SMK, praktek bekerja perlu dilaksanakan dan didukung oleh izin perusahaan. Dikarenakan pendidikan vokasi SMK lebih banyak membagi porsinya untuk mempersiapkan diri di perusahaan yang bersangkutan atau DUDI.

Pembelajaran Sistem Ganda juga ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Indonesia nomor 323/U/1997 Pasal 1 Ayat 1, yaitu: PSG artinya bentuk pelaksanaan pendidikan keahlian kejuruan dan memadukan secara sistematis dan sesuai software secara pendidikan pada sekolah menengah kejuruan menggunakan application dominasi keahlian yang diperoleh melewati bekerja pribadi di pekerjaan sesungguhnya di lembaga pasangan, terarah guna mencapai suatu taraf keahlian profesional eksklusif. Dalam keputusan Pendidikan Sistem Ganda memang dikhususkan untuk pendidikan SMK untuk mendalami bidang keahlian dan menjadikan lulusan yang profesional dan siap untuk bekerja.

Untuk meningkatkan kualitas SDM pada pendidikan formal SMK atau pendidikan vokasi adalah dengan melibatkan pembelajaran dengan lingkungan dunia kerja, yaitu dengan model pembelajaran *Work-Based Learning* (WBL). WBL adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara formal maupun informal yang dilakukan di tempat kerja yang berwujud pengalaman kerja atau bimbingan kerja untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, pencerahan, perilaku dan kebiasaan, yang pada akhirnya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik bertimbal dengan lapangan kerja (Sebayang, Siregar, & Sinaga, 2017). Dalam penerapannya WBL sangatlah berguna untuk diterapkan pada pendidikan vokasi seperti SMK ini, dengan adanya WBL maka peserta didik SMK dapat mengembangkan *hardskill* dan *softskill* yang belum didapatkan di dalam kelas, memahami lingkungan kerja, dan bagaimana berinteraksi dengan karyawan yang ada di dalam perusahaan yang ditempati peserta didik, yang diharapkan saat peserta didik lulus nanti dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Model pembelajaran *Work-Based Learning* (WBL) dijalankan dengan cara menggunakan tempat kerja untuk membuat pengalaman bekerja dan mengembangkan karir bagi siswanya. Pengalaman ialah proses pembuatan pengetahuan maupun keahlian tentang tata cara sesuatu pekerjaan sebab keterlibatan partisipan didik sendiri dalam penerapan pekerjaan tersebut (Ms, 2019). Model pembelajaran WBL mengkombinasikan pembelajaran yang didapat siswa di kelas dengan kenyataan melalui praktik di dunia nyata. Selain siswa mendapatkan teori, siswa juga menerapkan saat di tempat kerja. Diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam melakukan praktik di tempat kerja dan dapat

mengimplementasikan teori yang sebelumnya telah didapatkan untuk diterapkan di lingkungan kerja. Melalui model pembelajaran WBL merupakan sarana siswa belajar melalui pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan, mempersiapkan siswa untuk dapat mengenal lebih jauh bagaimana lingkungan dunia kerja, serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa selama belajar disekolah.

Dalam penerapan WBL disalurkan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang didapatkan pada saat siswa berada di kelas XI SMK. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan sangat berarti bagi siswa, dengan adanya Praktik Kerja Lapangan, siswa dapat mengasah kemampuan yang mereka dapatkan melalui teori-teori di sekolah dan menerapkannya kemampuan siswa melalui Praktik Kerja Lapangan, serta siswa mengetahui kondisi dari dunia kerja yang sesungguhnya yang dimaksudkan agar siswa siap dengan kondisi dan situasi yang dihadapi secara langsung di tempat kerjanya. Tujuan dari adanya PKL bagi siswa SMK ialah supaya siswa memahami dunia kerja serta bisa mempraktekkan secara langsung ilmu yang sepanjang ini telah dipelajari disekolah (Ulya, Bahri, & Husen, 2018). Siswa dapat mengasah kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang akan didapatkan dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di SMK sudah terlebih dahulu menjalin kerjasama dengan mitra Dunia Usaha / Dunia Industri (DU/DI).

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan serta kebudayaan (permendikbud) angka 60 Tahun 2004 menyatakan bahwa Praktik Kerja Lapangan mampu dijalankan menggunakan sistem blok selama 6 bulan; atau juga dengan cara masuk 3 hari pada seminggu, setiap harinya selama 8 jam dalam jangka waktu 1

semester. Sinkron dengan peraturan yang sudah ditetapkan permendikbud peserta didik menjalankan Praktik Kerja Lapangan selama 3 bulan yang bisa mengasah pengetahuan serta keterampilan siswa selama peserta didik menjalankan pekerjaan pada perusahaan atau tempat kerjanya. Pendidikan Sistem Ganda dilaksanakan dengan Praktik Kerja Lapangan berasal sekolah buat siswanya. Agar siswanya secara pribadi berkontribusi dengan dunia perjuangan/ global Industri (DU/DI) saat lulus nanti. Kurikulum SMK sesuai Pendidikan Sistem Ganda pula menyesuaikan menggunakan kompetensi dan kebutuhan global usaha/ dunia Industri (DU/DI).

Dengan adanya Praktik Kerja Lapangan, siswa diharapkan siap untuk bekerja. Kesiapan kerja siswa dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. Melalui pengalaman yang telah didapat siswa melalui Praktik Kerja Lapangan, lulusan SMK diharapkan siap untuk bekerja, melalui bekal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang telah didapatkan siswa saat magang. Kesiapan ialah kondisi dimana seseorang tidak hendak hadapi suatu hambatan ataupun permasalahan yang berarti kala melakukan suatu pekerjaan (Eliyani, 2018). Siswa dikatakan siap untuk bekerja membantu pemerintah dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang profesional dan berkualitas.

Jika dalam diri siswa sudah siap untuk bekerja, selanjutnya adalah melihat lingkungan keluarga yang ditempati oleh masing-masing anak. Lingkungan keluarga adalah tempat didikan pertama yang didapat oleh anak. Oleh karena itu apa yang di ajarkan dan ditanam pada diri masing-masing anak adalah hal yang akan menentukan kesiapan kerja siswa lulusan SMK. Keluarga pula ditatap selaku lingkup yang bisa penuhi kebutuhan orang lain, paling utama kebutuhan untuk

pengembang kepribadiannya serta pengembangan antar sesama (Yusuf, 2017, p. 37). Melalui lingkungan keluarga anak akan mendapatkan harapan dari orangtua untuk mencapai pencapaian yang baik bagi seorang anak. Orang tua sebisa mungkin memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya, dengan demikian mereka akan tetap mengkomunikasikan pekerjaan apa yang akan ditentukan oleh seorang anak melalui harapan yang diberikan oleh orang tua mereka. Dengan begitu lingkungan keluarga ialah salah satu faktor pendorong yang dapat menentukan kesiapan kerja seorang siswa SMK dalam mempersiapkan masa depannya.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, ada beberapa yang akan terjadi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang kesiapan kerja. yang akan terjadi penelitian dilakukan oleh (Wulandari, Dian, & Prajanti, 2017) pelaksanaan praktik kerja lapangan berpengaruh dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik. Sedangkan penelitian yg dilakukan sang (Ulya et al., 2018) pengalaman prakerin hanya menyampaikan imbas terhadap kesiapan kerja sebanyak 21,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yg tidak dikaji pada penelitian. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Murniawaty, 2020) terdapat dampak positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja peserta didik, lalu penelitian yang dilakukan (Mastur & Pramusinto, 2020) terdapat efek positif tetapi tidak signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja peserta didik secara parsial. Selanjutnya penelitian yg dilakukan oleh (Rahmayanti, Bowo, & Sakitri, 2019) terdapat efek positif dan signifikan lingkungan famili terhadap kesiapan kerja peserta didik, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Mastur & Pramusinto,

2020) ada pengaruh positif namun tidak signifikan lingkungan keluarga secara parsial terhadap kesiapan kerja siswa.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah beserta research gap pada penelitian sebelumnya. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Efikasi Diri, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Program Keahlian Akuntansi Keuangan Dan Lembaga Di Kecamatan Pasar Minggu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Praktik Kerja Lapangan (PKL), Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga dapat mempengaruhi Kesiapan Kerja siswa kelas XII SMK. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja?
4. Apakah ada pengaruh praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja?

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja?

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan berasal penelitian ini ialah membandingkan menggunakan penelitian terdahulu. ada beberapa penelitian yang membahas wacana kesiapan kerja, tetapi menggunakan variabel yang berbeda. Adapun penelitian asal (Nurhayati & Kusmuriyanto, 2019) indikator pada praktik kerja industri terdiri berasal persiapan, praktik, serta penilaian. Indikator dari lingkungan keluarga terdiri berasal pengertian dan cara orang tua mendidik, rekanan antar anggota famili, serta latar belakang dan keadaan ekonomi keluarga. di penelitian efikasi diri peneliti menggunakan beberapa indikator berasal efikasi diri diantaranya pengalaman perihal dominasi, pemodelan sosial dan persuasi sosial.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini merupakan mencari efek antara praktik kerja lapangan, efikasi diri, serta lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa yang pernah melaksanakan PKL di saat dibangku kelas XI pada kecamatan Pasar Minggu. Adapun keterbaruan indikator yang digunakan. di variabel praktik kerja lapangan, menggunakan information sekunder berupa nilai praktik kerja lapangan peserta didik yang dihasilkan melalui pengalaman praktik selama melaksanakan praktik pada perusahaan. Indikator efikasi diri berupa perjuangan pada menuntaskan pekerjaan, motivasi seorang dalam belajar dan pembentuk karakter seseorang. Indikator lingkungan keluarga berupa pendidikan yang dibentuk di dalam keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, serta

afeksi. Dan indikator kesiapan kerja berupa pengalaman, ilmu pengetahuan serta kesiapan fisik dan mental. Dan penelitian ini memakai objek penelitian beberapa Sekolah Menengah kejuruan Negeri yg berada di Kecamatan Pasar Minggu, dimana sebelumnya hanya menggunakan satu objek sekolah saja.